

EVALUASI KEBIJAKAN SISTEM INOVASI DAERAH (SIDA) DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN

**(Studi Kasus Petani Apel Desa Gubuklakah Kecamatan
Poncokusumo Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

**Ditujukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik**

Oleh
PUSPA SARI
NPM 22101091137



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2025**

ABSTRAK

Malang merupakan daerah di Jawa Timur yang dikenal sebagai penghasil apel dalam skala besar, terutama di Kecamatan Poncokusumo yang terdiri dari 17 desa, dengan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Salah satu desa yang paling produktif dalam menghasilkan apel adalah Desa Gubuklakah, dengan jumlah penduduk sekitar 3.466 jiwa dan sekitar 1.352 di antaranya bekerja sebagai petani. Pada tahun 2017, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang meluncurkan program Sistem Inovasi Daerah (SIDa) bekerja sama dengan Kemenristek Dikti dan Balitbangda Provinsi Jawa Timur, dengan tujuan memulihkan produksi apel melalui pendekatan Agro Ekowisata yang mencakup klaster sapi perah, apel, sayuran, serta industri kreatif seperti makanan, minuman, dan kerajinan rakyat.

Namun, dalam pelaksanaannya, program ini masih menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah terbatasnya akses petani terhadap teknologi dan informasi pertanian modern. Banyak petani masih bergantung pada metode budidaya konvensional yang menghambat peningkatan produktivitas secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kebijakan SIDa dalam menangani permasalahan petani apel di Desa Gubuklakah, yang dilatarbelakangi oleh penurunan produksi, alih fungsi lahan, kualitas apel yang menurun, mahalnya harga pupuk, dan kompleksitas proses budidaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan data primer dan sekunder dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan mengacu pada teori evaluasi kebijakan Stuart S. Nagel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program SIDA di Desa Gubuklakah masih menghadapi tantangan besar dalam hal efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan. Secara khusus, efisiensi program terganggu oleh terbatasnya akses serta rendahnya pemahaman petani terhadap teknologi pertanian modern seperti irigasi hemat air, pupuk hayati, dan metode tanam terpadu, yang disebabkan oleh rendahnya literasi teknologi, minimnya pendampingan, serta kurangnya pelatihan praktis yang menyasar kelompok petani kecil.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghasilkan apel dengan skala besar berada pada wilayah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, daerah ini terdiri dari 17 desa dan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Malang khususnya Kecamatan Poncokusumo, dikenal sebagai salah satu sentra utama budidaya apel di Indonesia keberhasilan produksi apel di wilayah ini tidak terlepas dari faktor agroklimat yang mendukung, seperti ketinggian lahan antara 700 sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut serta suhu udara yang relatif sejuk, berkisar antara 16 sampai 22°C. Kondisi lingkungan tersebut sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman apel, karena dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas buah (Setiawan, 2018;02). Dengan demikian, pertanian apel di Kabupaten Poncokusumo memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal serta ketahanan pangan nasional.

Desa Gubuklakah yang berada di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang menjadi salah satu desa penghasil apel yang paling produktif memproduksi apel dengan skala besar, perkiraan jumlah penduduk mencapai

3.466 dan 1.352 diperkirakan bekerja sebagai petani.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mata pencaharian masyarakat berada dibidang pertanian terutama pada budidaya apel, hasil dari budidaya apel akan didistribusikan ke pengepul buah apel untuk diperjual belikan atau diolah menjadi berbagai jenis makanan, beberapa diantaranya adalah keripik apel, sarang apel, dan sari apel.

Pada tahun 2017 Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang meluncurkan program Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang bekerjasama dengan Kemenristek Dikti dan Balitbangda Provinsi Jatim untuk pemulihan tanaman apel, program ini mempunyai tema yang disebut Agro Ekowisata yang meliputi klaster sapi perah apel dan sayuran, serta klaster industry kreatif (makanan/minuman dan kerajinan rakyat).² Implementasi SIDa melibatkan berbagai kegiatan, antara lain pelatihan pengolahan lahan, peremajaan bibit, dan pengendalian hama serta penyakit tanaman. Tujuan utamanya adalah meningkatkan produktivitas apel, mengendalikan hama dan penyakit, serta mendorong semangat petani untuk kembali menanam apel.

Dalam klaster tanaman apel, Sistem inovasi daerah berperan sebagai suatu program pengembangan tanaman apel dalam meningkatkan produktivitasnya, melalui berbagai inisiatif, seperti pelatihan pengolahan lahan, peremajaan bibit, dan pengendalian hama serta penyakit tanaman. Implementasi

¹ Diakses dari <http://gubugklakah-malangkab.desa.id/geografis>, Pada 17 September 2024, Kota Malang

² Diakses dari <http://Balitbangda.Kab.malang.com>, Pada 31 Januari 2025, Kota Malang

SIDa di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, diharapkan akan menghasilkan hasil yang positif, di mana petani akan memperoleh pengetahuan baru dan menguasai teknik untuk menghadapi permasalahan hama dan penyakit tanaman apel. kesejahteraan mereka dan mengembalikan kejayaan apel Malang sebagai komoditas unggulan daerah.³

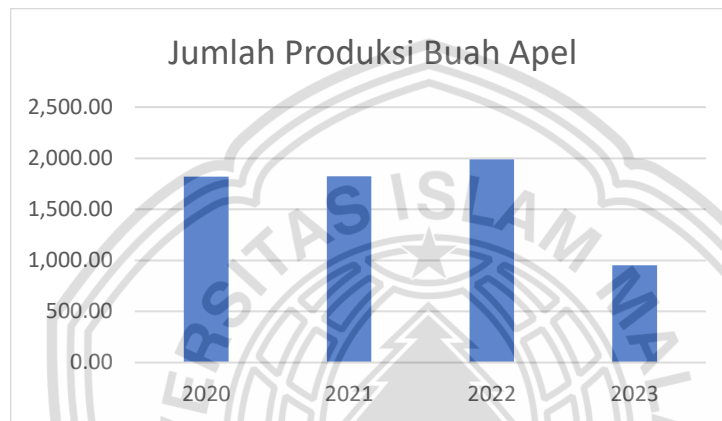
Namun, meskipun program SIDa telah berjalan, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses petani terhadap teknologi dan informasi pertanian yang lebih maju. Selain itu, masih banyak petani yang bergantung pada metode budidaya konvensional sehingga efektivitas program ini dalam meningkatkan produktivitas belum optimal (Rahmawati & Haryanto, 2020, hlm. 98). Hal ini menyebabkan penurunan produktivitas pertanian Apel menurun dari tahun ketahunya, dimulai sejak tahun 2020 hingga saat ini 2025 hanya tersisa 3 lahan pertanian Apel di Desa Gubuklakah. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan SIDa menjadi penting untuk mengukur sejauh mana program ini berhasil mengatasi problematika yang dihadapi petani apel serta merumuskan rekomendasi perbaikan agar tujuan peningkatan produktivitas dapat tercapai secara maksimal.

Penurunan produktivitas pertanian di kabupaten malang dibuktikan oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang yang mencatat produksi buah apel Kabupaten poncokusumo dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023

³ Diakses dari <http://Malangkab.com>, Pada 31 Januari 2025, Kota Malang

menurun drastis, dimana pada tahun 2020 tercatat sekitar 1.821.293/kwintal, 2021 1.824.149/kwintal, 2022 1.989.943/kwintal, 2023 953.556/kwintal.⁴ Berikut presentase penurunan produktivitas pertanian apel kabupaten malang dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

Gambar 1 Presentasi Produksi Apel Kabupaten Malang



Sumber: Olahan BPS Kota Malang (2020-2023)

Dari data diatas Kepala Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan (DTPHP) Kabupaten Malang, Avicenna medisica sani putera, menjelaskan bahwa salah satu faktor penurunan ini adalah beralihnya petani dari komoditas apel ke tanaman holtikultura lainnya.⁵ Hal ini disebabkan oleh hasil panen apel yang tidak lagi produktif dan kualitas apel yang menurun, sehingga tidak mampu bersaing dengan apel impor di pasaran. Kurangnya pengetahuan petani mengenai cara pemupukan yang baik untuk budidaya tanaman Apel,

⁴ Diakses dari <http://malangkab.bps.go.id>, Pada 17 September 2024, Kota Malang

⁵ Diakses dari <http://infomalang.com>, Pada 12 Desember 2024, Kota Malang

menjadi salah satu alasan mengapa produktivitas ini menurun, petani kesulitan dalam pembelian pupuk yang mahal dan perawatan tanaman yang sulit, petani Apel Desa Gubuklakah masih mempertahankan sistem pertanian Apel secara Tradisional, dimana pemupukan diberikan tanpa pengetahuan lebih lanjut mengenai unsur tanah yang akan rusak jika pemupukan tersebut dilakukan secara terus menerus.

Budidaya Apel Desa Gubuklakah dulunya bisa menghasilkan banyak buah apel per tahunnya, disepanjang desa terdapat banyak perkebunan Apel sehingga melalui program Sistem Inovasi Daerah (SIDa) dibentuklah Agro Wisata Petik Apel Desa Gubuklakah, untuk menaikkan kembali eksistensi Desa Gubuklakah sebagai penghasil Apel terbanyak di Kabupaten Malang, dan membantu petani melalui tarif wisata petik apel. Sayangnya pada tahun 2025 hanya tersisa 3 lahan pertanian apel milik warga di Desa Gubuklakah, hal ini terjadi dikarenakan banyak petani yang alih fungsi lahan menjadi pertanian lain seperti jeruk, alpukat, dan tanaman sayuran lainnya, petani Desa Gubuklakah kesulitan untuk pembelian pupuk dan perawatan tanaman Apel yang sulit (Wawancara 20-01-2025).

Konversi lahan pertanian apel di Desa Gubuklakah menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan produksi apel di Kabupaten Malang. Penurunan jumlah lahan apel yang signifikan ini menunjukkan adanya perubahan preferensi petani terhadap komoditas yang lebih mudah dibudidayakan dan memiliki nilai

ekonomi lebih stabil. Selain itu, perubahan iklim dan ketidakstabilan harga jual apel turut memperburuk kondisi ini, menyebabkan petani lebih memilih menanam komoditas lain seperti jeruk dan sayuran (Suharto et al., 2024:07). Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan berbasis Sistem Inovasi Daerah (SIDa) menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali sektor pertanian apel di Desa Gubuklakah.

Dasar pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) adalah Peraturan Bersama Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) dan diperkuat Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. Dalam hal ini setiap daerah dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi teknologi, produk, pelayanan publik, inovasi tata kelola pemerintahan, dan bentuk inovasi lainnya, agar mencapai daya saing daerah sesuai potensi dan keunggulannya masing-masing dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶

Dalam pelaksanaannya Sistem Inovasi Daerah yang dirancang oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang yang berfokus pada sistem pertanian di kabupaten Malang harus memuat. (1) pengembangan inovasi pertanian, (2) penyediaan data dan informasi berbasis penelitian, (3) fasilitas

⁶ Diakses dari <https://bappelitbangda.sulselprov.go.id>. Pada 12 Desember 2024. Kota Malang

kolaborasi antar pemangku kepentingan, (4) peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan, (5) monitoring dan evaluasi implementasi SIDA.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kabupaten Malang harus melakukan inovasi-inovasi untuk mengatasi problematika petani apel desa Gubuklakah dengan menerapkan lima komponen tentang apa yang harus dilakukan dalam kebijakan Sistem Inovasi Daerah (SIDa).

Dalam praktik lapangannya petani desa Gubuklakah masih menghadapi masalah seperti penurunan kesuburan tanah, serangan hama, perubahan iklim yang memengaruhi hasil panen, kekurangan informasi terkait pola cuaca, rekomendasi penggunaan pupuk, atau teknik penanggulangan hama yang tepat, serta kurangnya keterampilan dalam mengadopsi teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan. Pengembangan inovasi diperlukan disini untuk mengembangkan inovasi pertanian desa Gubuklakah seperti inovasi penggunaan varietas apel unggul, penerapan teknologi irigasi presisi, serta metode budidaya berbasis agroekologi.

Penyediaan Data dan Informasi Berbasis Penelitian dan pelatihan petani juga diperlukan untuk mengatasi hal tersebut seperti pemantauan tanah dan iklim menggunakan teknologi digital, petani dapat diberikan panduan yang lebih presisi untuk meningkatkan hasil panen, dan program pelatihan dan penyuluhan

⁷ Diakses dari <https://malangkab.com>. Pada 12 Desember 2024. Kota Malang

yang terarah untuk meningkatkan kapasitas petani, terutama dalam penerapan teknik budidaya apel yang adaptif terhadap perubahan iklim, manajemen hama terpadu, dan diversifikasi produk.

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Berada di wilayah beriklim tropis, Indonesia memiliki kondisi alam yang mendukung aktivitas pertanian sepanjang tahun. Faktor ini memberikan keuntungan signifikan bagi perkembangan sektor pertanian, yang berperan sebagai salah satu kontributor utama dalam peningkatan devisa negara. Kegiatan pertanian telah menjadi landasan peradaban manusia sejak ribuan tahun lalu, berevolusi dari waktu ke waktu, perkembangan teknologi dan pengetahuan pertanian telah memungkinkan peningkatan produktivitas secara signifikan. Pertanian juga diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan cara menanam tanaman produktif yang dapat menghasilkan dan dipergunakan untuk kehidupan (Ariefin *et al.*, 2022;13).

Hal ini menunjukkan bahwa pertanian sebagai penyedia pangan utama dan tentunya mengalami tantangan serius di era modern, seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi dan penurunan kualitas lingkungan yang menuntut transformasi menuju sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan merupakan suatu sistem revolusi pertanian dari tradisional menjadi lebih modern. Pada dasarnya sistem pertanian berkelanjutan merupakan sistem

perubahan dari pertanian tradisional dengan tujuan untuk dapat memenuhi target-target maksimal (Purba *et al.*, 2020;83). Salah satu jenis pertanian yang sering kita jumpai di Indonesia yaitu pertanian Hortikultura, yaitu merupakan budidaya tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal ataupun di lahan pekarangan.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, peneliti dapat melihat bahwa penurunan produktivitas pertanian diakibatkan kurangnya pengetahuan petani dalam mengelola sistem pertaniannya yang mempengaruhi beberapa aspek seperti, berkurangnya kualitas apel dan harga jual menjadi turun secara drastis dan tidak mampu bersaing dengan apel impor lainnya, sehingga diharapkan pemerintah dapat memberikan inovasi-inovasi melalui program Sistem Inovasi Daerah (SIDa).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah perbandingan peneliti melakukan suatu kajian literatur mengenai penelitian terdahulu. Dalam prosesnya peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang pertanian di desa gubuklakah namun pendekatan yang digunakan dalam aspek ini juga berbagai macam dari sekian banyak penelitian yang peneliti temukan terdapat banyak gambaran permasalahan yang dihadapi oleh petani desa gubuklakah dari dulu hingga sekarang, yang masih menjadi problematika terbesar masyarakat desa gubuklakah.

1. Judul : Pelaksanaan Program Penguatan SIDA (Sistem Inovasi Daerah) Dalam Mendukung Perencanaan Pembangunan Daerah Di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang (Studi Pada Desa Karangnongko, Kecamatan Poncokusumo Malang) oleh Sella Erista Anggraini, pada tahun 2020.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program penguatan SIDA di Desa Karangnongko sudah berjalan dengan baik atau belum. Secara umum, upaya pemerintah untuk mendukung program tersebut yaitu memberi bantuan peralatan mesin, ketersediaan pupuk yang berkualitas, dan pembangunan infrastruktur akses jalan. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa faktor pada penelitian ini yaitu sosialisasi yang harus ditingkatkan, pemahaman terhadap program tersebut dan ketersediaan subsidi yang lebih ditingkatkan lagi dalam mendukung perencanaan pembangunan daerah

2. Judul : Pemulihan Tanaman Apel Di Desa Gubuklakah, Poncokusumo Sebagai Implementasi Sistem Inovasi Daerah (SIDA) Kabupaten Malang, oleh Yulianti Budhi Kuntari dan Rudy Madiyanto, tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi SIDA pemerintah dilakukan melalui pelatihan yang diberikan kepada petani, di mana petani memiliki pengetahuan baru dan menguasai teknik baru untuk menghadapi permasalahan hama penyakit tanaman apel. Selain itu, petani menjadi antusias untuk melaksanakan budidaya apel kembali

dan sangat aktif untuk bertanya kepada ahli melalui media sosial. Pembuatan lahan percontohan dengan memberikan perlakuan perbaikan tanaman apel juga menunjukkan dampak positif. Tanaman yang diberi perlakuan pupuk tumbuh subur dan berbuah banyak. Adapun tanaman yang sakit kanker batang dengan diobati, juga dapat sembuh dengan baik. Kesimpulannya, program penguatan dan pemantapan pemulihan apel di masa yang akan datang harus dilakukan agar produksi apel berkualitas

3. Judul : Pemantaban Dan Pengembangan Kawasan Sistem Inovasi Daerah (SIDA) Ponco Wismo Jatu Plus, oleh Bramantyo Tri Asmoro, Heru Susanto, dan Harmono, tahun 2022.

Hasil evaluasi program kegiatan yang telah dilakukan oleh Perangkat Daerah di Kabupaten Malang terhadap program SIDA diketahui bahwa masing-masing telah memberikan anggaran kegiatan namun program dan kegiatan yang dibuat ada yang kurang tepat sasaran untuk menunjang tema. Oleh karena itu kedepan perlu dilakukan refocusing lokasi berdasarkan klaster pengembangan dan melakukan harmonisasi kegiatan dengan Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Malang

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dilihat dari aspek dan hasil yang dituju. Penelitian pertama menggunakan aspek

penguatan program SIDA secara luas pada kecamatan poncokusumo, penelitian Kedua menekankan pada aspek kualitas apel, atau pemulihan kualitas lahan dan apel yang dihasilkan desa gubuklakah. Penelitian ketiga pada aspek pengembangan, dengan kawasan ponco wismo jatu plus pendekatan yang digunakan adalah inovasi keunggulan dari daerah daerah tersebut

Sedangkan penelitian ini menekankan pada evaluasi kebijakan sistem inovasi daerah untuk meningkatkan produktivitas pertanian apel di Desa Gubuklakah, hasil yang akan dituju dalam penelitian ini adalah apakah pemerintah melakukan evaluasi terhadap program tersebut, dan bagaimana implementasi dari program ini sehingga mampu mengatasi problematika petani dan meningkatkan produktivitas petani apel Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo. Dengan menggunakan teori evaluasi kebijakan Stuart S Nagel (2001).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas tentang problematika petani apel desa gubuklakah dalam meningkatkan produktivitas pertanian maka perumusan masalah pada penelitian ini, Bagaimana proses evaluasi kebijakan program Sistem Inovasi Daerah (SIDA) dalam meningkatkan produktivitas pertanian apel Desa Gubuklakah Kabupaten Malang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu, Mengetahui proses evaluasi kebijakan program Sistem Inovasi Daerah (SIDa) dalam meningkatkan produktivitas pertanian apel Desa Gubuklakah Kabupaten Malang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak dari pencapaian tujuan penelitian, apabila tujuan penelitian telah tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan, maka suatu penelitian akan memiliki manfaat akademis dan praktis (pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan). Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci untuk mengaahui kegunaan dari hasil penelitian nanti.

1. Manfaat Teoretis

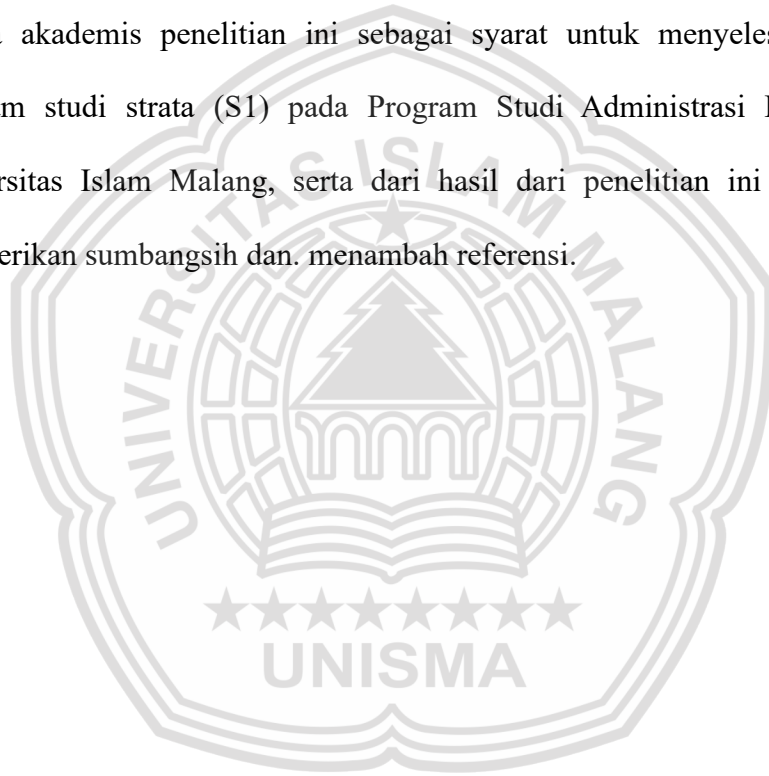
Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tulisan dan tambahan wacana dalam pengembangan ilmu administrasi, khususnya mengembangkan konsep tentang kebijakan pemerintah. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Karya tulis ini diharapkan bermanfaat bagi penyusun dalam menulis karya ilmiah, menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya dan dapat menjadi patokan terhadap peneliti selanjutnya serta menjadi masukan terhadap pemerintah desa khususnya Desa Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata (S1) pada Program Studi Administrasi Publik Universitas Islam Malang, serta dari hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan menambah referensi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Transformasi Kebijakan

Kesimpulan dari penelitian evaluasi kebijakan Sistem Inovasi Daerah (SIDA) di Desa Gubukklakah menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian. Dari segi efisiensi, keterbatasan akses dan pemahaman petani terhadap teknologi pertanian modern, serta ketidakkonsistenan dalam pemberian subsidi pupuk, telah menghambat peningkatan produktivitas. Dalam aspek efektivitas, kurangnya pendampingan yang berkelanjutan menyebabkan petani tetap menggunakan metode tradisional, sehingga inovasi yang diharapkan tidak sepenuhnya diterapkan.

Dari sisi keberlanjutan, penghentian subsidi pupuk pada tahun 2019 mendorong banyak petani untuk beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Evaluasi kebijakan ini juga menemukan adanya keterbatasan informasi yang disebabkan oleh kurangnya data kuantitatif yang kuat, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam analisis dampak program. Selain itu, pengelolaan anggaran dan distribusi subsidi pupuk belum optimal, yang menimbulkan ketimpangan dalam implementasi inovasi.

Konflik antara modernisasi kebijakan dan kebutuhan ekonomi jangka pendek petani juga menjadi faktor penghambat, karena petani cenderung mempertahankan metode lama yang dianggap lebih aman tanpa pendampingan yang intensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam implementasi kebijakan pertanian, serta perlunya mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi petani dalam merancang dan melaksanakan program inovasi.

Dalam penelitian mengenai evaluasi kebijakan sistem inovasi daerah (sida) untuk menaikkan produktivitas pertanian di desa gubukklakah, dilakukan menggunakan teori stuart s nagel dalam bukunya pada tahun (2001) bahwa dalam evaluasi kebijakan ada 5 metode evaluasi yang bisa digunakan dalam mengukur sebuah kebijakan seperti *multiple dimensions on multiple goals* (Berbagai Dimensi pada Berbagai Tujuan), *missing information* (informasi yang hilang), *allocation analysis* (analisis alokasi), *multiple and conflicting* (apapun yang saling bertentangan), *multiple prediction* (berbagai prediksi).

B. Rangkuman

Evaluasi kebijakan Sistem Inovasi Daerah (SIDA) di Desa Gubukklakah, yang menggunakan berbagai metode analisis,

mengungkap berbagai hambatan dalam implementasi program. Dari segi efisiensi, keterbatasan akses dan pemahaman petani terhadap teknologi pertanian modern, serta ketidakkonsistenan subsidi pupuk, menghambat produktivitas. Dalam aspek efektivitas, kurangnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan petani tetap menggunakan metode tradisional. Dari sisi keberlanjutan, penghentian subsidi pada tahun 2019 mendorong banyak petani beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Evaluasi kebijakan ini juga menemukan adanya keterbatasan informasi akibat kurangnya data kuantitatif yang kuat, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam analisis dampak program. Selain itu, pengelolaan anggaran dan distribusi subsidi pupuk belum optimal, yang menimbulkan ketimpangan dalam implementasi inovasi. Konflik antara modernisasi kebijakan dan kebutuhan ekonomi jangka pendek petani juga menjadi faktor penghambat, karena petani cenderung mempertahankan metode lama yang dianggap lebih aman tanpa pendampingan yang intensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perlunya perbaikan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan SIDA. Hal ini mencakup peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan efektivitas program melalui pendampingan berkelanjutan, peningkatan keberlanjutan program melalui dukungan yang konsisten, pengumpulan dan analisis data yang lebih akurat, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi

kebijakan, serta akomodasi kebutuhan dan preferensi petani dalam perumusan kebijakan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas, maka peneliti berusaha memberikan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Kabupaten Malang. Masukan tersebut antara lain:

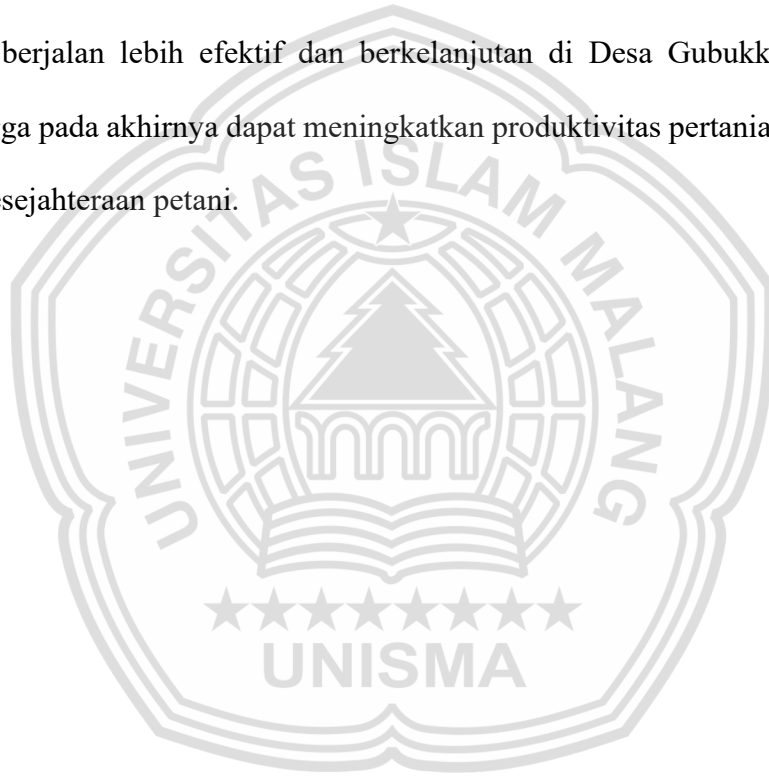
1. Pendekatan Berbasis Data yang Komprehensif: Pemerintah daerah perlu menerapkan pendekatan berbasis data yang lebih komprehensif dalam kebijakan perencanaan SIDA. Data yang akurat dan relevan mengenai kondisi petani, efektivitas teknologi, dan dinamika pasar sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran.
2. Insentif yang Menarik: Memberikan insentif yang lebih menarik bagi petani untuk beralih ke sistem pertanian modern. Insentif ini dapat berupa subsidi pupuk, bantuan modal, atau pelatihan intensif dengan jaminan pasar.
3. Peningkatan Akses Teknologi: Meningkatkan akses petani terhadap teknologi yang lebih mudah diterapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan yang lebih praktis, meningkatkan teknologi di lapangan, serta memfasilitasi akses terhadap kredit untuk pembelian teknologi pertanian.

4. Diversifikasi Produk: Mendorong diversifikasi produk berbasis apel.
Ini dapat membantu mengurangi kemandirian petani pada satu jenis produk dan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.
5. Kebijakan Stabilisasi Harga: Menerapkan kebijakan stabilisasi harga untuk melindungi petani dari tepian harga yang merugikan. Kebijakan ini dapat berupa penetapan harga dasar, subsidi harga, atau pengaturan tata niaga yang lebih baik.
6. Kemitraan dengan Industri: Membangun kemitraan dengan industri untuk memastikan pasar yang lebih luas bagi hasil pertanian apel. Kemitraan ini dapat berupa kerjasama dalam pengolahan, pemasaran, atau pengembangan produk turunan apel.
7. Peningkatan Partisipasi Petani: Meningkatkan partisipasi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program SIDA. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan petani dalam forum diskusi, konsultasi publik, atau pembentukan kelompok tani yang lebih kuat.
8. Evaluasi dan Monitoring Berkala: Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan program SIDA. Hasil evaluasi ini harus digunakan untuk memperbaiki kebijakan dan program yang ada agar lebih efektif dan efisien.
9. Penguatan Kelembagaan Petani: Memperkuat kelembagaan petani, seperti kelompok tani atau koperasi. Kelembagaan yang kuat dapat

membantu petani dalam mengakses sumber daya, teknologi, dan pasar.

10. Peningkatan Kapasitas SDM: Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada petani, penyuluh pertanian, serta pengelola program SIDA.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan program SIDA dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Gubukklakah, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas pertanian apel dan kesejahteraan petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. And Rusfiana, R. (2016) *Teori Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Anto, R.P. *Et Al.* (2024) *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Penerapannya*. Sukoharjo: Tahta Media.
- Ariefin, Y. *Et Al.* (2022) *Pengantar Ilmu Pertanian*. Padang: GLOBAL Eksekutif Teknologi.
- Balitbangda Kabupaten Malang. (2021). *Roadmap Penguatan Sistem Inovasi Daerah Kabupaten Malang Agro-Ekowisata "Ponco Wismo Jatu"*
- Fiantika *Et Al.* (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hayat (2018) *Kebijakan Publik Evaluasi Formasi Dan Formulasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Kusuma Dewi, D.S. (2022) *R Kebijakan Publik; Proses, Implementasi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Miles, M.H (2014) *Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition Sage Publication.
- Moleong (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Nagel, S.S. (1984) *Public Policy Goals, Means, And Methods*. Amerika: Library Of Congress.
- Nagel, S.S. (2001) *Handbook Of Public Policy Evaluation*. Amerika: Sage Publications.

- Nasution (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Purba, D.W. *Et Al.* (2020) *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahim, R. *Et Al.* (2021) *Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ridwan, M. *Et Al.* (2021) 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masohi*, 2(1), P. 42. Available At: <https://doi.org/10.36339/jmas.V2i1.427>.
- Sugiono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, I. (2013) *Ruang Lingkup Dan Perkembangan Hortikultura*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widayanti, S., & Maghfoer, MD (2018). Pengaruh Konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Apel. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 46(2), 123-130.
- Khasanah, AU (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Petani terhadap Kredit Usaha Tani di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang . Universitas Brawijaya.
- Rahim, A., & Hastuti, DR (2008). *Ekonomi Pertanian* . Penebar Swadaya.
- Hidayati, N., & Aji, JMM (2017). *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Apel Indonesia* . Universitas Brawijaya.